

KODE SIMBOLIK DAN KODE GNONIK MANTRA RITUAL *MAPPANRE LEMBA NELAYAN SUMPANG* PADA MASYARAKAT BUGIS PAREPARE

Saskia Anggi Dwi Maharani¹, Anshari², Andi Agussalim Aj.³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata, Makassar, Sulawesi Selatan, 082196625097
e-mail: saskiaanggi97@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 1 September 2020; Direvisi: 3 September 2020; Diterima: 10 September 2020

DOI: -



NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN: - (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/neologia>

Abstract: *Symbolic Code and Gnonic Code of Mappanre Lemba Ritual Mantra for Sumpang Fishermen in the Bugis Parepare Community.* This study aims to determine the symbolic and gnonic code of mantras. This research is a descriptive qualitative research. The research data is the mantra text and the translation of the mantra text. This research uses primary and secondary data sources. Data obtained through observation; and field research. The analysis technique is the analysis of the relationship between grammatical meanings, while combinatorial meaning analysis is used to interpret connotations and rhetoric. The results showed that the ritual mantra of Mappanre Lemba fisherman Sumpang contained symbolic codes of religion, nature, and objects. This mantra contains a gnonic code on offerings in ritual ceremonies.

Keywords: *Mappanre Lemba, Symbolic Code, Gnonic Code*

Abstrak: *Kode Simbolik dan Kode Gnonik Mantra Ritual Mappanre Lemba Nelayan Sumpang pada Masyarakat Bugis Parepare.* Penelitian bertujuan mengetahui kode simbolik dan kode gnomik pada mantra. Penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian adalah teks mantra serta terjemahan teks mantra. Penelitian menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data diperoleh melalui observasi; dan penelitian lapangan. Teknik analisis yang dipilih ialah analisis hubungan antarmakna gramatikal, sedang analisis makna kombinatorial dipakai untuk memaknai konotasi dan retrorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra ritual *Mappanre Lemba* nelayan Sumpang memuat kode simbolik religi, alam, dan benda. Mantra ini juga memuat kode gnonik pada sesajen dalam upacara ritual.

Kata kunci: *Mappanre Lemba, Kode Simbolik, Kode Gnonik*

PENDAHULUAN

Mantra sebagai sebuah satuan bahasa dalam kehidupan masyarakat memiliki posisi yang begitu sakral sebagai bentuk permohonan. Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa dalam sebuah mantra tidak digunakan sebagai sarana komunikasi antara pamantra (dukun) dengan yang dimantrai, akan tetapi terjadi antara pamantra (dukun) dengan hal yang dipercayai (Afdalisma, 2015:1). Mantra merupakan susunan perkataan atau kalimat yang puitis dan dianggap mendatangkan kekuatan gaib untuk mempengaruhi alam sesuai kehendak penutur yang masih menempatkan hal-hal mistis dalam kehidupannya. Misalnya hal yang berkaitan dengan *magic*, pembacaan mantra, mensakralkan benda tertentu, dan sebagainya. Berdasarkan alam kepercayaan tradisional, diyakini bahwa peran kekuatan gaib dapat diaktifkan untuk menggerakkan hal-hal diluar akal dan mantra sebagai alatnya. Mantra disalurkan melalui media lisan yang dituturkan oleh seseorang. Selain itu, mantra juga dapat disalurkan melalui media tulisan seperti jimat yang ditulis kemudian diikat pada bagian tubuh tertentu seperti di pinggang.

Pada umumnya, hal tersebut bertujuan untuk menjaga dan melindungi seseorang dari bencana dan marabahaya yang akan menimpa dirinya. Contoh lain penyaluran mantra melalui media tulisan adalah mantra yang ditulis pada dompet. Dengan menyimpan tulisan tersebut, maka mereka yakin uang mereka tidak akan hilang. Pada prinsipnya, mantra adalah bentuk puisi yang bisa diartikan sebagai bahasa khusus dalam menjalin komunikasi antara manusia dengan makhluk gaib (Yunus, 1983: 133). Mantra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejumlah kegiatan ritual masyarakat tradisional di Indonesia sejak zaman dahulu dan sisanya masih banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Mantra merupakan produk puisi lama

yang memiliki fungsi tersendiri sebagai media komunikasi dengan makhluk gaib yang diyakini kekuatannya.

Pada awalnya, mantra ditemukan dalam bentuk lisan. Namun setelah manusia mengenal tulisan, maka mantra tersebut diabadikan dalam tulisan. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan jangka panjang khususnya kelestarian kalimat mantra yang diturunkan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya. Sebagian masyarakat suku Bugis masih mempercayai kekuatan mantra tersebut. Implementasi dari kepercayaan itu adalah masih adanya segelintir masyarakat yang menggunakannya di dalam kehidupan sehari-hari. Namun setelah adanya asimilasi dua kebudayaan antara kearifan lokal di Suku Bugis dan Syariat agama Islam, mereka berpendapat bahwa dengan keyakinan terhadap mantra yang mereka tuturkan, maka permintaannya akan dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa.

Mantra merupakan bagian dari sastra lisan yang ada dan berkembang di Indonesia. Mantra sebagai sastra lisan tersebar melalui tuturan yang disampaikan secara lisan. Dalam masyarakat, sastra lisan mempunyai fungsi penting yang tidak semata-mata sebagai hiburan tetapi yang lebih penting sebagai sarana pendidikan, sebagai pusat komunikasi, dan juga sebagai salah satu dokumentasi kebudayaan. Selain itu sastra lisan juga berfungsi sebagai pengikat identitas bagi masyarakat setempat. Sastra lisan ada dan hidup ditengah masyarakat. Salah satu jenis sastra lisan yang mewarnai tata kehidupan budaya masyarakat adalah sastra lisan mantra *Mappanre Lemba* Suku Bugis Parepare.

Masyarakat bugis Parepare merupakan masyarakat dengan suku terbanyak di Parepare. Kota Parepare juga memiliki banyak kebudayaan, salah satunya adalah *Mappanre Lemba* pada masyarakat kelurahan Sumpang Minangae kota Parepare. *Mappanre*

Lemba berarti memberi makan kepada ikan, acara ritual ini yang dilakukan sejumlah nelayan dan beberapa tokoh masyarakat untuk menuangkan segala rasa syukur mereka. Berbagai macam sesajian diarak ke pantai. Aspek-aspek penting yang dapat dilihat dari pembacaan mantra ini adalah maknanya, *sandro* membacakan mantra agar proses penangkapan ikan yang dilakukan nelayan membuahkan hasil yang memuaskan dan dalam mantra tersebut juga disebutkan rasa syukur sebagai bentuk penghormatan terhadap alam. Dalam perkembangannya, ritual dan mantra ini telah mengalami perubahan setelah proses Islamisasi di Sulawesi Selatan, terkhusus di Parepare. Ini terjadi dikarenakan adanya asimilasi dua kebudayaan antara kearifan lokal di Suku Bugis dan Syariat agama Islam. Sehingga dalam praktiknya disesuaikan dengan Syariat agama Islam.

Pengembangan sastra daerah dan pengetahuan makna simbol tentang teks mantra terhadap mantra *Mappanre Lemba* dalam masyarakat suku Bugis menjadi alasan pentingnya melakukan penelitian terhadap mantra *Mappanre Lemba* yang ada di daerah Pare-paare. Pengambilan mantra sebagai objek kajian juga penting untuk dilakukan karena di masa sekarang ini masyarakat sudah banyak melupakan karya sastra yang diwariskan oleh pendahulu mereka khususnya mantra. Selain itu, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai mantra dan makna mantra yang mereka yakini terdapat hal gaib di dalamnya, menjadi hal utama dari bagian pentingnya penelitian ini dilakukan.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui makna simbol dan makna kode gnomik yang terdapat pada mantra *Mappanre Lemba*, maka digunakan teori semiotika Roland Barthes. Roland Barthes mengungkapkan bahwa kajian semiotika di dalam teks setidaknya-tidaknya beroperasi lima kode pokok (*cing codes*) yang di dalamnya terdapat penanda

tekstual (baca: leksia) yang dapat dikelompokkan. Setiap atau tiap-tiap leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode sebagai suatu sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda, menurut Barthes terdiri atas lima jenis kode, yaitu (1) kode *hermeneutik* (kode teka-teki), (2) kode *semik* (makna konotatif), (3) kode *simbolik*, (4) kode *proaretik* (logika tindakan), (5) kode *gnomik* (kode kultural) (Lustyantie, 2012:6). Namun pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada kode simbolik dan kode gnomik.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh Uniawati (2007) yang meneliti "Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre". Penelitian Uniawati ini adalah penelitian lanjutan dari "Fungsi Mantra Melaut Suku Bajo" (2006). Penelitian Uniawati dilandasi oleh pemikiran bahwa mantra melaut suku Bajo merupakan salah satu wujud dari kepercayaan dan keyakinan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat suku Bajo untuk memperoleh keselamatan dan kesuksesan. Penelitian relevan juga dilakukan oleh Santoso (2014) yang membahas tentang pesan moral dalam komunikasi tradisional *mappanretasi* masyarakat suku bugis panganan.

Penelitian relevan lainnya juga dilakukan oleh Qori'ah (2018) yang membahas tentang makna dan fungsi pada mantra ujub-ujub, yaitu sebuah mantra yang kerap dituturkan oleh sesepuh desa dalam peringatan-peringatan tertentu. Berbeda dari penelitian-penelitian relevan yang terdahulu, kali ini peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengkaji secara detail mengenai makna yang terkandung pada mantra *Mappanre Lemba* yang dilakukan oleh masyarakat bugis Parepare. Penelitian terhadap Mantra *Mappanre Lemba* Nelayan bertujuan untuk: (1) mengetahui bentuk simbol yang terdapat dalam mantra

Mappanre Lemba Nelayan masyarakat bugis Parepare; dan (2) mengetahui makna kode gnomik yang terdapat dalam mantra *Mappanre Lemba* masyarakat bugis Parepare.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sedangkan pemaparan data bersifat deskriptif. Penelitian ini ditekankan pada aspek pemaknaan teks secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan teks-teks mantra *Mappanre Lemba* serta terjemahan pada mantra yang akan diteliti.

Data penelitian ini adalah teks mantra *Mappanre Lemba* milik H.Rauf serta terjemahan teks mantra. Data-data lain berupa informasi-informasi mengenai teks-teks mantra *Mappanre Lemba*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang didapatkan dari hasil wawancara narasumber yang dinilai mumpuni dan relevan dalam penelitian ini. Selain menggunakan data primer peneliti juga menggunakan data sekunder berupa buku dan jurnal yang relevan dalam penelitian ini. Peneliti juga menggunakan karya ilmiah yang sebelumnya telah membahas tentang mantra. Selain dari bacaan, peneliti juga mengadakan pengamatan pada objek yang telah ditentukan.

Langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti dalam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) observasi; dan (2) penelitian lapangan. Pada penelitian lapangan, peneliti menggunakan dua teknik, yaitu teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis yang dipilih ialah teknik analisis hubungan antarmakna yang mencakup makna gramatikal, sedang analisis makna kombinatorial dipakai untuk memaknai konotasi dan retorika (Parera, 2004: 51-105).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Mantra merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang dikategorikan dalam jenis sastra lisan. Sebagai sastra lisan, keberadaan mantra menjadi penting untuk dilestarikan karena sangat besar kemungkinannya untuk dilupakan oleh masyarakat penuturnya. Dengan demikian, mantra lambat laun akan tersisih dan hilang dari budaya masyarakat. Kajian terhadap mantra merupakan salah satu upaya peyelamatan terhadap sastra lisan (Uniawati, 2010:175-176).

Bagi masyarakat Bugis Parepare Sumpang Minange mantra dipercaya memiliki kekuatan gaib. Biasanya pengguna mantra mempunyai bekal kepercayaan kuat yang disertai kepatuhan untuk memenuhi persyaratan yang dibutuhkan dalam upacara. Upacara ritual *Mappanre Lemba* merupakan sebutan pada masa sekarang, sedangkan waktu dulu disebut dengan *Mappanre bale* yang berarti mengalirkan atau meneteskan darah binatang (ayam atau kerbau) yang dipotong di laut. Penerapan *Mappanre Lemba* masih banyak yang tidak dimengerti oleh banyak orang, memberikan sebuah persepsi negatif atas pesan esensial yang terkandung dalam perayaan tersebut (Santoso, 2015:233). Banyak orang berasumsi bahwa perayaan tradisional *Mappanre Lemba* adalah ritual untuk ibadah atas perolehan hasil laut dengan menyembah makhluk gaib.

Pada proses pembacaan mantra, masyarakat setempat menggunakan bahasa daerah bugis dan pada pengungkapannya termuat banyak makna yang menjadi penanda dari daerah tersebut. Oleh sebab itu, penelusuran akan makna akan dikaji dengan menggunakan teori Semiotika Riffaterre sebagai berikut:

Kode Simbolik

Simbol-simbol yang ditemukan dalam naskah upacara *Mappanre Lemba*

yang berhubungan dengan nelayan antara lain simbol religi, alam, dan benda. Simbol-Simbol tersebut dikemukakan berikut ini:

Simbol Religi

Religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Simbol-simbol religi sering digunakan dalam mantra Nelayan. Hal ini disebabkan kepercayaan masih dipegang teguh oleh masyarakat. Pengaruh Islam sudah tampak pada saat itu. Simbol religi ke-Islam-an yang dimaksud adalah simbol yang berhubungan dengan Islam. Simbol-simbol keislaman yang berhubungan dengan mantra Nelayan adalah sebagai berikut:

Allah Ta'ala (Allah SWT)

Simbol nama Allah sering digunakan dalam mantra khususnya pada mantra-mantra Nelayan. Sesuai dengan sifat-sifat Allah SWT yaitu Sang Pencipta alam semesta beserta isinya lagi Maha Kuasa terhadap segala sesuatu sehingga dengan sifat yang dimiliki tersebut diharapkan dengan keberkuasaan Allah SWT terhadap sesuatu, dapat mendatangkan hasil tangkapan ikan yang melimpah dan tanpa gangguan apapun sebagaimana terungkap dalam mantra berikut ini:

[Data 1]

Tahapan ketiga
O...Puang
O-puang
Wahai-Tuhan
Wahai Tuhanku

[Data 2]

Tahapan keempat
Nahallallang Allata'ala ripake ri linolettu ri aherak
Na-halall-ang Alla-ta'ala
ri-pake ri-lino lettu ri-akherak
Di-halal-kan Allah di guna
di-dunia sampai di-akhirat

Dihalalkan oleh Allah
digunakan didunia sampai ke akhirat

[Data 3]

Tahap kelima
Otonomasappa dale hallalaknu
pole ri Allah Taala
Oto-no masappa dalle
hallalak-nu pole ri-Allah Ta'ala
Bangun-lah ketemu rezeki Halal-mu
dari di-Allah
Bangunlah mencari rezeki halamu dari
Allah

[Data 4]

Tahap kedelapan
Mammuaire pasabarena puang
Alla taala mattarima riaherak.
Mammuaire pa-sabaren-na puang
Alla-ta'ala ma-ttarima ri-Akherak
Tiada yang-sabar-nya Tuhan Allah me-
terima di-akhirat
Tiada lain karena Allah menerima di
akhirat

[Data 5]

Tahap kesembilan
Pasappa dallek hallalakna
battu ri Allataala.
Pasappa dallek hallalak-na
battu ri-Alla ta'ala
Pertemuan rezeki halal-nya
dari di-Allah
Mencari rezeki halalnya dari Allah

Dalam prosesi upacara *Mappanre Lemba* yang terdapat dalam tahapan ketiga merupakan kalimat yang diucapkan oleh pemimpin upacara yang ditujukan kepada Dzat Yang Maha Kuasa dan secara tidak langsung memberitahu kepada Dzat Yang Maha Kuasa bahwa masyarakat setempat akan menggelar ritual *Mappanre Lemba*, dan semoga di dalam pelaksanaannya berjalan lancar.

Tahapan keempat, tahapan kelima, serta tahapan kesembilan, menjelaskan bahwa Allah SWT dalam setiap usaha manusia dialah yang memberi rezeki. Dalam upaya

menghimpun harta yang diperoleh dengan cara yang baik (halal) dan tak merugikan orang karena rezeki halal yang dikonsumsi dari penangkapan ikan di laut dan hasil yang diperoleh melimpah ruah sehingga nelayan dapat lebih sejahtera bakal menjadikan akhlak dan kepribadian mulia, baik dilingkup sosial bahkan mulia dimata Allah SWT.

Malaikat

Malaikat dijadikan simbol sebagai sosok yang dicintai oleh Allah SWT dengan harapan hasil tangkapan bertambah banyak dan Nelayan akan diberikan sedekah oleh Malaikat. Tumpuan harapan sehingga menggunakan Malaikat karena Malaikat merupakan ciptaan Allah yang sangat mengabdikan kepada-Nya, seperti pada penggalan mantra berikut:

[Data 6]

*Kuniakkangi kupattunuang dupa
malaekakna ri puang Allah Taala
Ku-niakkangi-i ku-patunu-ang dupa
Malaekak-na ri puang Allah Ta-ala
Aku niat-part aku bakar-part
kemenyan Malaikat-nya di Tuhan
Allah
Aku berniat membakar kemenyan
Malaikat Allah*

Nabi

Terdapat beberapa penggunaan nabi pada mantra Nelayan. Penggunaan Nabi dalam mantra mengandung makna bahwa Nabi merupakan ciptaan Allah yang sangat berbakti kepada-Nya. Permohonan Nabi akan dikabulkan oleh Allah SWT sepanjang permohonan tersebut memiliki muatan yang baik. Jika nabi memohonkan sesuatu untuk hamba Allah, maka Allah akan mengabulkannya.

Oleh karena itu, penggunaan nabi pada mantra dijadikan sebagai simbol atau mujarabnya sebuah permohonan. Pada konteks Nelayan menumpukan harapannya kepada Nabi

agar hasil penangkapan ketika melaut menjadi melimpah ruah, maka terkandung rasa optimis dari nelayan bahwa benar-benar akan bertambah. penggunaan nabi pada mantra Nelayan, adalah sebagai berikut:

[Data 7]

Tahap keempat
*Nakbi Muhammad makkibua
Nakbi Muhammad ma-kkibua
Nabi Muhammad me-buat
Nabi Muhammad membuat*

[Data 8]

Tahap kesembilan
*O... Nakbi Hellerek
O-Nakbi
Wahai-Nabi
Wahai Nabi*

Simbol Alam

Alam merupakan segala yang ada di langit dan di bumi seperti bumi, bintang, dan lain-lain. Simbol alam yang berkaitan dengan mantra Nelayan yaitu buah Pisang. Simbol tersebut terlihat pada ungkapan tahap kedelapan mantra berikut:

[Data 9]

*Kuniakkangi appasakbi
lokaripakkuasatasie
Ku-niakk-angi appasakbi
loka ri- pa-kkuasa tasi-e
Aku-niat-kan sedia pisang
di yang kuasa laut-part
Aku berniat menyediakan pisang kepada
penguasa yang ada Dilaut*

Menurut leluhur buah Pisang merupakan buah yang sangat dihormati, karena memiliki keistimewaan tersendiri. Keistimewaan itu ada pada pohonnya yang tak akan mati sebelum menghasilkan buah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pisang yang digunakan dalam ritual tersebut mempunyai makna dan filosofi yaitu

simbol keharmonisan antara kehidupan dilaut dan didarat (alam), serta sebuah harapan agar tercapainya kemakmuran, kesuburan dan kekayaan bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia khususnya dalam kehidupan nelayan yang berada di Sumpang Kota Parepare.

Simbol Benda

Benda mati

Simbol Benda pada mantra Nelayan merupakan tempat yang dipakai sebagai peralatan dalam melakukan prosesi ritual. Dapat dilihat pada teks mantra berikut ini:

[Data 10]

*Bolaku upancaji suruga
Bola-ku upancaji suruga
Rumah-ku jadikan surga
Rumah ku jadikan surga*

Rumah dalam arti fisik, merupakan suatu yang sangat kompleks yaitu sebagai tempat sebagian besar kegiatan dilakukan, termasuk cara mengkomunikasikan gagasan atau ekspresi diri penghuni yang terkait budaya, aspek sosial hingga ekonomi.

Benda hidup

Binatang merupakan makhluk yang bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi (seperti ayam, kambing, kerbau dan lain-lain) ayam dianggap merupakan jenis ayam yang masih asli sejak dahulu kala ketika hewan unggas ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Penggunaan Ayam terdapat dalam mantra tahap ketujuh dengan penggalan sebagai berikut:

[Data 11]

*Yunui olokolo e nasibawa iatimappackinge
Yunui olokolo-e na-sibawa iati
ma-packing-e
Bunuh binatang-part dengan hati
yang-bersih-part
Kami membunuh binatang dengan hati suci*

Ayam dalam kaitannya dengan penyelenggaraan upacara *Mappanre Lemba* dipersembahkan kepada makhluk gaib atau dewa laut, sebagai simbol penghormatan dan sekaligus sebagai pemujaan terhadap makhluk gaib itu. Penghormatan yang dimaksud bukan dalam arti bahwa manusia bersekutu dengan roh atau makhluk halus yang ada di wilayah itu, tetapi masyarakat Nelayan meyakini bahwa di sekitar hidup manusia yang realis, terdapat kehidupan lain yang dihuni oleh makhluk halus atau roh halus, baik yang dapat memberikan kesejukan, ketenteraman atau kebaikan maupun yang jahat. Oleh karena itu, masyarakat nelayan tetap menghormati atau menghargai roh-roh halus tersebut, yang jahat sekalipun dengan menyajikan persembahan ke laut. Semua ini berfungsi agar nelayan dalam menjalankan aktifitasnya di laut diberi keselamatan dan kesehatan serta memperoleh hasil tangkapan yang banyak.

Kode Gnonik

Selain kode simbolik yang ditemukan dalam teks mantra, berikut peneliti juga akan mengemukakan beberapa kode kultural (gnomik) yang terdapat dalam pelaksanaan prosesi ritual *Mappanre Lemba* yang berarti memberi makan ikan yang diadakan tiap tahun secara turun temurun. Kode kultural yang terdapat pada proses ritual tersebut terletak pada sesajen. Sesajen tersebut disimpan dalam kotak yang terbuat dari bambu yang memang hanya dimiliki oleh warga setempat atau masyarakat bugis. Adapun bahan-bahan sesajen yang digunakan dalam upacara ritual tersebut sebagai berikut:

Manu (Ayam). Pada penyelenggaraan upacara *Mappanre Lemba* Ayam dipersembahkan kepada makhluk gaib atau dewa laut, sebagai simbol penghormatan dan sekaligus sebagai pemujaan terhadap makhluk gaib itu. Keadaan ini menunjukkan pula, bahwa makhluk-mahluk gaib pada

umumnya, khususnya dewa laut dipandang oleh masyarakat nelayan, sebagai kekuatan gaib yang juga memiliki selera, gairah dan keinginan untuk mencicipi makan tertentu. Sehubungan dengan anggapan tersebut, maka hewan tersebut senantiasa dipersembahkan sebagai bahan sesajen kepada makhluk gaib itu. Semua ini dilakukan agar pada saat nelayan menjalankan aktifitasnya di laut diberi keselamatan dan kesehatan serta memperoleh hasil tangkapan yang banyak.

Utti (pisang), buah pisang yang juga dipersembahkan dalam upacara ritual ini merupakan simbol keharmonisan antara kehidupan di laut dan di darat (alam).

Itello manu mamata (telur ayam mentah). Telur yang dipersembahkan saat prosesi ritual berlangsung di sekitar muara sungai merupakan simbol budaya. Telur memiliki sifat yang licin serta membuat segala benda yang dilaluinya menjadi licin pula. Hal ini bermakna bahwa segala kesalahan dan perbuatan buruk manusia yang pernah diperbuat sebelumnya akan dapat dengan mudah untuk dibersihkan, disucikan melalui ritual *mappanre lemba*. Hal tersebut juga memberi makna bahwa usaha yang akan dijalankan dapat berjalan lancar, bagaikan licinnya telur serta benda yang dilaluinya. Selain itu, telur juga memiliki sifat yang dingin, sehingga secara simbolis telur memiliki fungsi yang dapat mendinginkan atau mendamaikan segala suasana karena kesalahan dan perbuatan buruk manusia di masa lalu. Telur yang digunakan adalah telur ayam kampung atau *ittello kampong*, karena ayam kampung dianggap merupakan jenis ayam yang masih asli sejak dahulu kala ketika hewan unggas ini diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa

Sokko tellurupa (nasi ketan tiga warna). Kelengkapan bahan sesajen berupa *sokko* (nasi ketan) disiapkan dalam tiga warna, yaitu putih, hitam, dan

kuning. Hal ini melambangkan unsur kejadian manusia, seperti putih melambangkan unsur air, kuning melambangkan unsur angin dan hitam melambangkan unsur tanah. Ketiga unsur tersebut merupakan unsur kejadian manusia yang harus disuguhkan dalam persembahan kepada penguasa laut yang memberi kehidupan kepada manusia berupa ikan. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Pelras (2005:221-222), bahwa hidangan dalam ritus adat berupa nasi ketan tiga warna (putih, kuning dan hitam) untuk menyimbolkan totalitas dunia. Sedangkan lauknya berupa ayam, ikan dan lainnya diramu sesuai kebiasaan yang biasanya dilakukan.

Daung ota (daun sirih) dan *alosi* (buah pinang). Jumlah daun sirih yang dipersiapkan dalam penyelenggaraan upacara *Mappanre Lembu* paling tidak satu kabba (satu ikat), sedangkan buah pinang beberapa biji, bersama dengan kapur sirih secukupnya. Penambahan kedua bahan ini dalam sesajen dipercaya dapat membuat sesajen dan penyembahan dalam ritual diterima oleh Nabi Khaidir.

Selain berbagai bahan sesaji yang dikemukakan, terdapat pula peralatan yang digunakan dalam upacara, seperti: (a) *Addupa-dupang* (perdupaan) yang merupakan suatu perangkat yang terdiri atas: gerabah yang terbuat dari tanah liat, dupa dan arang yang nantinya dinyalakan untuk membakar dupa. (b) *Walasuji*, merupakan sebuah wadah yang dibuat khusus dengan menggunakan anyaman bambu. Anyaman bambu tersebut berbentuk segi empat. Fungsi *walasuji* adalah sebagai wadah tempat menyimpan seluruh bahan sesajian yang akan dipersembahkan kepada dewa air. (c) *Lopi* (perahu), digunakan untuk mengangkut bahan sesajian bersama dengan pemimpin upacara ke lokasi persembahan yang dimaksud. Selain itu dipersiapkan pula perahu lainnya untuk mengangkut peserta upacara yang akan

turut menyaksikan persembahan sesaji di muara sungai atau laut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak H.Rauf, ia mengungkapkan bahwa prosesi upacara adat *Mappanre Lemba* yang dilakukan setiap tahun ditandai dengan melakukan persembahan sesajen kepada penguasa air di laut Sumpang oleh masyarakat nelayan sebagai bentuk penghormatan dan pemohonan izin dan memulai aktivitas serta agar terhindar dari bencana. Dalam wawancara yang dilakukan ia juga mengungkapkan bahwa dalam membawa sesajen, masyarakat menggunakan perahu untuk menyusuri laut ke empat penjuru yaitu barat, utara, timur dan selatan dipandu oleh tokoh adat Sumpang. Sesajian selanjutnya tersebut dilarung di empat penjuru mata angin yakni, barat, timur, utara dan selatan. Warga pesisir Sumpang Minangae mempercayai empat batu yang merupakan unsur penguasa yaitu batu tengae (batu yang terletak ditengah laut), cappa batue (batu yang letaknya dibagian utara), alili batue (batu yang letaknya dibagian selatan tepatnya di pantai Lumpe), salah satu tempat wisata di Parepare, serta batu karami kanyuara (batu yang terletak dibagian timur pantai Sumpang Minangae).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Karya Sastra mampu mengungkap makna simbolis dalam mantra yang digunakan dalam prosesi ritual *Mappanre Lemba*, ritual tersebut dilaksanakan oleh nelayan yang berada dikelurahan sumpang pada masyarakat bugis yaitu mantra yang dituturkan ketika menjalani ritual untuk mendapatkan hasil yang melimpah ketika melakukan penangkapan ikan.

Ritual *Mappanre Lemba* merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di kelurahan Sumpang untuk menyelesaikan permasalahan atau

kendala yang dihadapi khususnya yang terkait dengan minimnya hasil tangkapan yang diperoleh selama menjalankan aktivitasnya oleh karena itu dalam pelaksanaannya, dipimpin oleh seorang Sandro (Pemimpin ritual) atau Imam setempat yang dianggap memiliki pengetahuan cukup luas dan baik mengenai tata cara pelaksanaan maupun tentang sistem berkomunikasi dengan makhluk gaib (penguasa laut).

Memahami simbol yang bermakna dalam ritual bukan hanya ditunjukkan pada bendanya, melainkan juga perlu dilihat secara utuh norma-norma interaksi pesertanya, ekspresi dari perilaku dan bahkan dalam berkomunikasi (Skrorupski,1976). Dalam ritual berlangsung dengan merapalkan mantra, pada dasarnya mereka pahami bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku simbolik yakni bahwa pemimpin upacara sedang berupaya berkomunikasi dengan zat yang Maha kuasa untuk membantu mereka mengabulkan permohonan yang mereka panjatkan.

Oleh sebab itu, Ritual *Mappanre Lemba* dikatakan sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan yang akan tetap bertahan dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya selama masih dibutuhkan dan mempunyai fungsi sosial kultural dalam kehidupan masyarakat (Haryono, 2008 : 11).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sastra tulis dan sastra lisan hadir dalam lingkugan masyarakat sejak zaman dahulu kala yaitu zaman nenek moyang sampai sekarang. Proses penyebarannya dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Rangkaian mantra atau doa-doa tersebut mengandung kode simbolik dan kode gnonik. Keberadaan mantra dan doa

yang diucapkan pemimpin ritual secara tidak langsung memberitahu kepada zat yang maha kuasa bahwa masyarakat setempat akan menggelar ritual *mappanre lemba* dan semoga berjalan dengan lancar serta mantra yang disampaikan oleh pemimpin ritual sesaat sebelum sesajian diturunkan ke laut, bermakna bahwa masyarakat mempersembahkan sesaji sebagai bentuk penghormatan atau penghargaan. Mantra atau nyanyian salah satu pertunjukan yang merupakan sarana atau kelengkapan suatu pelaksanaan *mappanre lemba* sehingga sajian mantra menjadi satu kesatuan dalam ritual tersebut.

Simbol-simbol yang ditemukan dalam naskah upacara *Mappanre Lembu* yang berhubungan dengan nelayan antara lain simbol religi, alam, dan benda. Selain kode simbolik yang ditemukan dalam teks mantra, berikut peneliti juga akan mengemukakan beberapa kode kultural (gnomik) yang terdapat dalam pelaksanaan prosesi ritual *Mappanre Lembu* yang berarti memberi makan ikan yang diadakan tiap tahun secara turun temurun. Kode kultural yang terdapat pada proses ritual tersebut terletak pada sesajen. Sesajen tersebut disimpan dalam kotak yang terbuat dari bambu yang memang hanya dimiliki oleh warga setempat atau masyarakat bugis, antara lain: *Manu* (Ayam), *Utti* (pisang), *Itello manu mamata* (telur ayam mentah), *Sokko tellurupa* (nasi ketan tiga warna), dan *Daung ota* (daun sirih).

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa kesadaran akan pentingnya menjaga budaya warisan nenek moyang, dapat dimulai dari masyarakat nelayan di Sumpang Minagae kota Parepare dan seluruh masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Lustyantie. 2012. Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. *Jurnal Seminar Nasional*, 3(5).

Uniawati. 2016. *Makna Mantra Melaut Suku Bajo*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.

Uniawati. 2007. *Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre*. Universitas Diponegoro: Semarang.

Pelras, Christian. 2016. Manusia Bugis. Nalar (Forum Jakarta-Paris, *Ecole Francaise d'Extreme-Orient*).

Qori'ah, Alfi. 2018. Sastra Lisan Mantra Ujub-ujub: Makna dan Fungsinya dalam Masyarakat Desa Karangrejo Kabupaten Malang Jawa Timur. *Universitas Muhammadiyah Malang*, 2(2).

Santoso, Akhmad, & Fahrianoor. 2015. Analisis Pesan Moral dalam Komunikasi Tradisional Mappanretasi Masyarakat Bugis Pangatan. *Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, 18(3).

Uniawati. 2006. *Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre*. Universitas Diponegoro: Semarang.

Yunus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke-Imajinasi Wajah Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.